Khatulistiwa
Jurnal Ilmu Pendidikan pISSN: 2808-8379 Fakultas Tarbiyah INSTITA eISSN: 2008-8298
Author : Ruslan Vol. 04 No. 2 Agustus 2023
Affiliasi : Institut Elkatarie

Analisis Tematik Pemikiran Al-Ghazali Bagi Perkembangan Dunia Islam

Ruslan
Institut Elkatarie
ruslanmap3@gmail.com

Abstrak

Paper ini mengkaji lebih jauh mengenai pemikiran al-Ghazali bagi perkembangan dunia Islam. Tujuannya adalah mencari benang merah tentang pemikiran al-Ghazali menganai ilmu uhuluddin. Selain itu, untuk mengkaji disiplin ilmu Uhuluddin yang merupakan cabang ilmu dalam studi keagamaan Islam, dengan memfokuskan perhatian pada kontribusi pemikiran pendidikan yang disesuaikan dengan konteks kekinian dan Implikasi pemikirannya dalam konteks kehidupan masyarakat Muslim. Metode yang digunakan dalam tulisan ini Deskriptif analisis yaitu dengan menganalisis pemikiran al-Ghazali sesuai dengan konteks ilmu ushuluddin. Analisis yang digunakan adalah analisis tematis yang bertujuan untuk menganalisis pemikiran al-Ghazali dalam ilmu ushuluddin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat Pemahaman Dasar tentang Ilmu Uhuluddin, Kontribusi Al-Ghazali terhadap Ilmu
Uhuluddin, Pengaruh Al-Ghazali dalam Pengembangan Ilmu Uhuluddin, Relevansi Pemikiran Al-Ghazali dalam Konteks Modern, dan implikasi praktis dari pemikiran Al-Ghazali dalam Ilmu Uhuluddin, baik dalam hal pendidikan keagamaan, teologi, atau relevansinya dalam memecahkan masalah-masalah kontemporer dalam masyarakat muslim.

Kata kunci: Analisis tematis, pemikiran, al-Ghazali

Pendahuluan

Ilmu kalam merupakan teologi rasional[1] yang tumbuh karena kebutuhan membela aliran pikiran tertentu. Karena itu, dengan sendirinya ia juga bersifat skolastik. Bahkan Al-Farabi menyatakan bahwa ilmu kalam pada asal pertumbuhannya, bersifat *apolegetis,* yang bertugas melayani suatu kelompok Islam tertentu melawan kelompok Islam lainnya atau kelompok di luar Islam.

Melihat dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa, ilmu kalam merupakan hasil pemikiran manusia

[1] H Abuddin Nata, Ilmu Kalam,

[1] | Khatulistiwa ORCID: 0000-0002-4165-8533

Filsafat, Dan Tasawuf (Amzah, 2021).

terhadap Islam yang timbul dalam suatu aliran tertentu. Dengan mengutip AsySyahrasani, Ali Asy-Syabi menyatakan bahwa istilah *kalam* mula-mula muncul pada masa pemerintahan Khalifah AlMa'mun (Ibn Harun Al-Rasyid, 198-218 H/ 813-833 M) dari Daulah Abbasiyah, dan diciptakan oleh kaum Mu'tazilah. Asy-Syabi juga berpendapat bahwa nama lain yang umum untuk ilmu kalam adalah ilmu Tauhid, karena tugas pokoknya ialah mengukuhkan kemahaesaan Tuhan *(monoteisme)*.[2]

Di dalam sejarah Islam, ilmu kalam telah muncul sejak masa AlHassan Al-Basri, Ia telah menggunakan istilah *kalam* untuk mengacu pada pembahasan tentang persoalan kebebasan manusia dan takdir, dalam konteks pertentangan pendapat antara kaum Qadariah dan kaum Jabariah. Tetapi pembahasan rasional pertama tentang masalah itu, khususnya tentang paham Jabariah, dimulai oleh seorang Rasionalis bernama Jaham Bin Shafwan yang telah menalar pra-penentuan menurut metode filsafat Yunani, khususnya Aristotelianisme dan Neoplatoneisme, dan mengembangkan menjadi paham mutlak pra penentuan Aristoteles.[3]

Dengan demikian ilmu kalam sebagai salah satu sifat Tuhan telah berkembang pada masa Hasan Basri yang dimana Wolfson juga menyatakan bahwa kalam merupakan "cabang khusus ilmu pengetahuan", membahas tentang persoalan-persoalan hakikat kebebasan manusia dan tuhan, kebebasan manusia dan takdir dan sebagainya. Hal ini menyimbolkan bahwa ilmu kalam memiliki pengertian yang sama dengan ilmu tauhid.

Sebagai figur intelektual Islam, al-Ghazali adalah tokoh yang paling banyak menarik perhatian para pengkaji ilmiah, dari dulu dan sekarang, baik dari kalangan Islam sendiri maupun para orientalis. Hal ini disebabkan pemikiran al- Ghazali yang telah mengalami perkembangan sepanjang hidupnya dan penuh kegoncangan bathin sulit diketahui kejelasan corak pemikirannya dan menjadikan polemik yang berkepenjangan.

Ketika membahas tentang alGhazali sebagai pemikir Islam, maka asumsi kita ialah, ia bukanlah seorang yang

[2] Nurcholish Majid, *Islam, Kemodernan, Dan Keindonesiaan* (Mizan Pustaka, 2008). 323.

[3] Fendi Utomo, "Teologi Islam: Argumen Alexander Treiger Tentang'Ilmu Kalam," Aqlania 14, no. 1 (2023): 69–83.

mempunyai satu keahlian disiplin ilmu tertentu. Tetapi seorang tokoh pemikir Islam yang mempunyai lebih dari satu disiplin ilmu.

Untuk mengetahui benang merah di dalam paper ini, maka penting untuk menganalisis lebih lanjut mengenai bahasan ilmu ushuluddin dalam konteks pemikiran al-Ghazali. Di dalam artikel ini, penulis akan menggali lebih dalam mengenai ulasan ilmu kalam *(ushuluddin)* dan bagaimana sikapal-Ghazali sebagai tokoh pemikir, cendikiawan dan rasionalis dalam ilmu kalam atau ilmu aqidah, serta pemikiran al-Ghazali mengenai pendidikan dan implikasi pemikirannya dalam konteks kehidupan masyarakat Muslim. Dengan demikian tujuan penulisan ini adalah 1) untuk menganalisis pemikiran al-Ghazali mengenai ilmu kalam *(ushuluddin),* 2) mendeskripsikan dan menganalisis pemikiran al-Ghazali relevansinya dengan konteks pendidikan, 3) Implikasi pemikiran A-Ghazali dalam konteks kehidupan masyarakat Muslim.

Metode

Tulisan ini memfokuskan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis.[4] Lebih dalam penulis ingin mengetahui dan menganalisis sejauh mana pemikiran al-Ghazali mengenai ilmu kalam *(ushuluddin),* mendeskripsikan dan menganalisis pemikiran al-Ghazali relevansinya dengan konteks pendidikan, dan implikasinya dalam konteks kehidupan masyarakat Muslim.

Sedangkan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis tematik.[5] Analisis tematik adalah metode analisis kualitatif yang digunakan dalam penelitian sosial dan ilmu sosial yang mengidentifikasi, menganalisisdan memahami pola-pola tema atau motif yang muncul dalam data teks.[6] Tujuan utama analisis tematik adalah untuk mengungkapkan makna yang terkandung

[4] Ahmad Fauzi et al., "Local Wisdom of Pesantren as Core Value in Building an Islamic Education Organizational Culture in Indonesia" 21, no. 1 (2023): 16–28.

[5] John W Creswell, "Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed," Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

[6] Sitasari, N. W. (2022). Mengenal Analisa Konten dan Analisa Tematik dalam Penelitian Kualitatif. In *Forum Ilmiah* (Vol. 19, No. 1, pp. 77-84).

dalam data teks dan mengidentifikasi tema atau konsep utama yang muncul dari data tersebut.[7]

Hasil dan Diskusi Biografi Singkat al-Ghazali

Al Ghazali memiliki nama asli Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn Ahmad, dilahirkan di kota Thus, Khurasan, wilayah Persia pada tahun 450 H atau 1085 M. Tentang nama al-Ghazali, berasal dari dua kemungkinan, yaitu dari nama desa tempat lahirnya Gazalah, oleh sebab itu sebutannya ialah Al Ghazali (dengan satu "z"). Kemudian kemungkinan yang kedua berasal dari pekerjaan sehari-hari yang dihadapinya dan dikerjakan oleh ayahnya yaitu seorang penenun dan penjual kain tenun dinamakan Gazzal, oleh sebab itu panggilannya al-Ghazali (dengan dua"z").[8]

Ia berguru kepada Razakani Ahmad Ibn Muhammad tentang ilmu Fiqh dan kepada Yusuf En Nassaj tentang ilmu Tasawuf. Kemudian di Durjan, ia berguru kepada Nashar El Ismaili, setelah itu ke Nisyapur menjadi murid al-Juwayni, guru besar madrasah Nizamiyyah Nisyapur.Ia mempelajari berbagai ilmu pengetahuan seperti ilmu logika, ilmu kalam, filsafat, ilmu alam dan lain-lain. Kemudian setelah ituia pindah ke Bahgdad, (pusat kebudayaan Islam).[9]

Di Damaskus, ia berkhalwat selama dua tahun 490 H. kemudian menuju Palestina, tepatnya Hebron dan Yerussalem. Pada tahun 492 H, Iamenuju Mesir (mengembara) yang saat itu di Kairo telah di kenal dengan Universitas al-Azhar (berdiri 362 H/ 972 M). Setelah itu al-Ghazali menuju Mekkah dan Madinah (ziarah ke makam Rasulullah dan menunaikkan ibadah haji). Setelah sekian lama di dalam pengembaraan akhirnya Ia pulang kembali ke Baghdad.[10]

Saat itu, Ia diminta oleh Perdana Menteri Nizam al Mulk untuk menjadi Guru Besar pada Universitas Nizamiyyah yaitu pada tahun 500 H/1106 M. Menurut Margareth Smith M.A. Ph.D, "permintaan

[7] Prastowo, A. (2019). *Analisis pembelajaran tematik terpadu*. Jakarta: Prenada Media Kencana, 23.

[8] Nur Raisah Ulinnuha, "Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Islam," TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam 2, no. 2 (2019): 141–52.

[9] Syafril Syafril, "PEMIKIRAN SUFISTIK Mengenal Biografi Intelektual Imam Al-Ghazali," SYAHADAH: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman 5, no. 2 (2017). 6.

[10] Intelektualisme Tasawuf, "A. Biografi Al-Ghazali," n.d.

tersebut ditolak al-Ghazali". Menurut Jamil Ahmad, seorang penulis buku Hundred Great Muslims

"Walaupun istana Saljuk terus menerus mengundang dia untuk membimbing peningkatan ilmu dikawasan mereka (Universitas Nizamiyyah), al-Ghazali sama sekali tidak mau berhubungan dengan penguasa itu, dan melanjutkan kegiatan mengajar di kota kelahirannya (Thus) sampai wafatnya pada Tahun 1111 M /505 H.[11]

Pemikiran al-Ghazali Mengenai Ushuluddin (Ilmu Kalam)

Tanpa mengetahui hal-hal tadi, kita akan sulit memahami sikap alGhazali terhadap ilmu kalam. OlehPhilip K. Hitti, al-Ghazali digolongkan sebagai seorang yang paling menentukan jalannya sejarah Islam dan bangsa-bangsa Muslim. Bahkan, dalam bidang pemikiran dan peletakkan dasar ajaranajaran Islam, al-Ghazali ditempatkan pada urutan kedua setelah Rasulullah.Sangat subur dan produktif dengan karya-karya.[12]

Dalam perkembangan pemikirannya, al-Ghazali telah mengalami perkembangan sepanjang hidupnya dengan penuh kegoncangan bathin. Al-Ghazali dikenal sebagai orang yang pada mulanya ragu terhadap segalagalanya. Perasaan ragu ini timbul setelah belajar ilmu kalam dari al Juwayni, karena terdapat berbagai aliran yang bertetantangan. Sehingga timbul pertanyaan aliran manakah yang paling benar?[13]

Al-Ghazali mempelajari filsafat, untuk menyelidiki apakah pendapatpendapat yang diajukan filosof itu yang benar. Baginya ternyata bahwa argumenargumen yang mereka ajukan tidak kuat dan menurut keyakinan Al-Ghazali ada yang bertentangan dengan ajaran Islam, kemudian Al-Ghazali mengarang buku Maqashid al Falasifah, yang menjelaskan pemikiran-pemikiran filsafat trutama menurut ibnu Sina. Karena ia menolak filsafat akhirnya ia mengkritik filsafat melalui karangnnya Tahafut al Falasifah.[14]

[11] Agus Iswanto, "Aplikasi Etika Tasawuf Al-Ghazali Dalam Mewujudkan Good Governance Di Indonesia," *Millah: Jurnal Studi Agama*, 2007, 125–40.

[12] Majid, Islam, Kemodernan, Dan Keindonesiaan.

[13] Harun Nasution, "Falsafat Dan Mistisisme Dalam Islam, Cet," *Ke IX. Jakarta: Bulan Bintang*, 1973.41.

[14] Nasution.

Pada saat Al-Ghazali meyakini kebenaran rasio melalui karya-karyanya tentang filsafat yang sistematis dan rasional.Ia menjumpai argumen-argumen yang tidak kuat, akhirnya beliau mencari kebenaran dengan mendekatkan diri pribadi kepada Tuhan dalam suatu kehidupan zuhud seorang sufi.

Hal ini dibuktikan dengan cara ia meninggalkan kedudukan yang tinggi di Madrasah al-Nizamiyyah Baghdad 1095 M. dan pergi berkhalwat dan mengembara selama 10 tahun. Akhirnya dalam mencari kebenaran, ia mengambil jalan sufi, yaitu ilmu dan amal.[14]

Al-Ghazali adalah seorang tokoh pemikir Islam yang mempunyai ilmu interdisipliner. Dalam proses pendidikannya, pada mulanya ia mengkaji kitab-kitab yang ditulis oleh ahli kalam. Menurut Al Ghazali, kalam tidak identik dengan ilmu tauhid, tetapi hanya sebagian daripadanya. Dalam kitabnya *Al- Risalat Al-laduniyah* sebagaimana dikutip oleh Zurkani, Al Ghazali memasukkan ilmu tauhid sebagai salah satu dari dua macam ilmu syariat yang berkenaan dengan pokokpokok agama atau ushul.

Selanjutnya ia menjelaskan obyek ilmu tauhid, yaitu tiga obyek material ilmu tauhid, yaitu: Allah dengan segala sifat-sifatnya, kenabian dengan segala kaitannya dan hari akhirat dengan segala kandungannya. Memang Al-Ghazali menganggap ketiga obyek material ilmu tauhid itulah yang merupakan pokokpokok keimanan.Karena itu dalam konsepsi Al Ghazali, ilmu yang membahas pokok-pokok keimanan dalam Islam ialah ilmu tauhid.Para pemikir yang banyak berbicara tentang argumen-argumen rasional disekitar obyek-obyek tersebut disebut "Mtakallimun" (orang-orang yang banyak berbicara).[15]

Al-Ghazali menyatakan bahwa, tujuan kalam adalah memelihara akidah ahlussunah dan mempertahankannya dari rongrongan kaum bid'ah, lebih lanjut Al Ghazali menyatakan bahwa sungguh Allah SWT melalui Rasulnya telah mengajarkan akidah yang benar kepada para hamba, dengan kebaikan mereka di dunia maupun di akhirat. Namun di sisi lain, setan selalu

[14] Imam Al Ghazali, *Al Munqidz min Adh Dhalal,* Alih bahasa, Achmad Khudari Saleh, Kegelisahan Al Ghazali : Sebuah Otobiografi Intelektual, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hal. 53-56.

[15] M. Zurkani Jahja, *Teologi Al Ghazali : Pendekatan Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm.7-9.

membisikkan sesuatu yang bertentangan dengannya dan mendorong para penganutnya untuk mempropagandakannya, sehingga mengganggu akidah yang benar. Maka Allah menjadikan ahli kalam tampil untuk membela sunnah dengan argumentasi-argumentasi logis, sehingga mampu membongar kepalsuan para ahli bid'ah.[16]

Di dalam Kitab *Ihya Ulumuddin* sebagaimana juga dikutip oleh Zurkani al-Ghazali mengemukakan ada dua golongan yang dianggap ekstrim dalam memilih kalam.Pertama, berpendapat bahwa kalam hukumnya haram bagi kaum muslimin, karena dianggap suatu suatu bid'ah dalam agama.Golongan ini terdiri dari golongan para ahli hadits, termasuk diantara tokoh-tokoh pendiri madzhab fikih, seperti Asy-Syafi'i, Malik Ibnu Anas dan Ahmad Ibnu Hambal.

Menurut al-Ghazali, golongan ini beragumentasi dengan sikap para sahabat dan pengikut mereka, yang tidak mau membicarakan masalah-masalah akidah seperti pembicaraan para ahli kalam.Mereka berasalan jika kalam termasuk agama, niscaya itulah yang paling penting diperintahkan oleh Nabi Muhammad untuk melakukannya,seperti beliau menganjurkan orang melakukan masalah istinjak.Golongan kedua berpendapat bahwa kalam hukumnya wajib atas setiapkaum muslimin, dan dianggap sebagai amal paling utama untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.[17]

Menghadapi kedua golongan ekstrim ini, Al Ghazali sendiri berpendapat bahwa hukum mempelajari ilmu kalam adalah fardu kifayah, Al Ghazali mendasari pendapatnya bahwa setiap orang hanya diwajibkan membenarkan dengan yakin terhadap akidah yang benar, meskipun tanpa argumen. Bila ia ditimpa suatu keraguan dalam akidahnya, maka wajib baginya kembali sadar dan meyakini kebenaran akidah yang dianutnya. Untuk itu ia memerlukan orang yang mampu menyadarkannya.[18]

Pemikiran al-Ghazali Relevansinya dengan Pendidikan

Pandangannya terhadap dunia pendidikan, Imam al-Ghazali

[16] M. Zulkarni Jahja, *Teologi.,* 145.
[17] Jahja, *Teologi al-Ghazali.,*56.
[18] Utomo, "Teologi Islam: Argumen Alexander Treiger Tentang'Ilmu Kalam." 42.

lebih banyak berorientasi pada penekanan bathiniyah (aspek afektif) daripada berorientasi pada pengetahuan inderawi belaka. Hal ini tampak dari buah karyanya seperti "*Fatihat al-Kitab*","*Ayyuhal-Walad*"dan"*IhyaUlumuddin*". Imam alGhazali memandang pendidikan sebagai sarana atau media untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Sang Pencipta (Allah), dan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak yang lebih utama dan abadi.

Berangkat dari pemikiran ini, alGhazali yang dikenal luas sebagai *Hujjah al-Islam*, dan telah bergumul langsung dengan pendidikan Islam itu, pemikirannya tentang pendidikan dapat dicermati dalam kedua bukunya: *Ihya' Ulum al-Din* dan *Ayyuh alWalad*. Dalam buku al-Ghazali menekankan pemikiran pendidikan itu harusmengedepankan pembersihan jiwa dari noda-noda akhlak dan sifat tercela.Sebab, ilmu itu merupakan bentuk ibadah hati, shalatnya nurani dan pendekatan jiwa menuju Allah SWT".Pandangan sufistik demikian itu, tampak berangkat dari krisis kepercayaan alGhazali terhadap ilmu-ilmu rasional sebelumnya yang digumuli oleh al-Ghazali, seperti kalam dan filsafat yang tidak memuaskan aspek religinya.

Al-Ghazali memformulasikan teori kependidikannya dalam karya *Ayyuh al-Walad*.Namun prinsip-prinsip pokok pendidikan di karya ini banyak yang sudah diungkapannya dalam karya *Ihya'*, sehingga sebagian yang ada dalam *Ayyuh al-Walad* itu hanya merupakan pengulangan terhadap apa yang telah ada dalam *Ihya'*. Pembicaraan al-Ghazali mengenai pendidikan yang terdapat dalam *Ihya'*berkisar pada tiga hal pokok:

1. Penjelasan tentang keutamaan ilmu pengetahuan atas kebodohan
2. Pengklasifikasian ilmu-ilmu yang termasuk ke dalam program kurikuler.
3. Kode etik bagi pendidik (guru) dan peserta didik.

Terkait dengan hal pertama, al-Ghazali memaparkan serangkaian ar-gumenargumen*naqli* dan *aqli*. Argumen-argumen *naqli* yang dikemukakan-nya mempunyai kesamaan dengan argumen-argumen *naqli* yang dikemukakan oleh para ahli pendidikanMuslim lain dalam karya-karya mereka, karena memang bersumber dari al-Qur'an, Hadisdan pendapat para pakar yang sama.

Adapun argumen-argumen *naqli* yang dikemukakannya banyak ber-beda denganahli pendidikan lain; argumenargumen *naqli*nya berorientasi

pada tujuan tunggal berupa pengarahan individu menuju kedekatan diri dengan Allah. Dikatakannya, "karenadunia merupakan sawah ladang bagi akhirat; Ia adalah wahana pengantar menuju Allah SWT bagi orang-orang yang memang menjadikannya sebagai alat dan sarana, tidak menjadikannya sebagai tempat tinggal dan tujuan."

Dengan kerangka pikir semacam itu, al-Ghazali melihat ilmu pengetahuan merupakan keutamaan yang sangat bernilai, baik internal maupun eksternal.Manfaat yang bersifat internal merupakan sarana untuk menggapai kebahagiaan di akhirat.Selain itu, ia juga merupakan "jalan" utama yang mengantarkan seseorang dekat dengan Allah, sehingga semulia-mulianya segala sesuatu yang bisa mengantarkan seseorang dekat dengannya. Dan manfaat eksternal tentu memberikan nilai positif terhadap orang lain, baik deri segi transfer pengetahuan maupun perkembangannya, sehingga daripada itu keadaan ilmu pengetahuan dinamis dan tidak statis seiring dengan perkembangan waktu.

Al-Ghazali menekankan pula pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan untuk kepentingan hidup manusia. Ilmu pengetahuan menurut Imam al-Ghazali adalah sebagai kawan di waktu sendirian, sahabat di waktu sunyi, penunjuk jalan kepada agama, merupakan pendorong ketabahan di saat dalam kekurangan dankesukaran. Sedemikian agung Imam al-Ghazali memandang ilmu pengetahuan sebagai tolok ukur keberhasilan pendidikan Islam pada masa kini dan yang akan datang, sehingga Abdul Razak Naufal menyebut Imam al-Ghazali sebagai peletak dasar ilmu pengetahuan tentang kejiwaan (Psikologi) di dunia ini. Hal ini sejalan dengan corak dan filsafat pendidikannya yang bersifat sufistik atau kerohanian itu.

Melihat lebih jauh lagi dari tujuan-tujuan pendidikan yang dirumuskannya, yakni: (1) Insan yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan (2) Insan yang bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Di samping itu, terdapat hal yang penting mendapat perhatian dalam mengkaji pemikiran Imam al-Ghazali dalam bidang pendidikan ini, yaitu pandangannya tentang hidup dan nilai-nilai kehidupan yang sejalan dengan filsafat hidupnya, meletakkan dasar kurikulum sesuai dengan proporsinya serta minatnya yang besar terhadap ilmu pengetahuan.[20]Dengan demikian, corak pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan itu cenderung sufistik dan lebih banyak

bersifat rohaniah.Karena menurutnya ciri khas pendidikan Islam itu lebih menekankan pentingnya menanamkan

[20]Harun Nasution, *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Pengembangan Pendidikan Islam:* Studi Kritis atas Kitab Ayyuh al-Walad., hal. 9

nilai moralitas yang dibangun dari sendiri-sendi akhlak Islam.

Lebih spesifiknya pandang alGhazali tentang pendidikan itu antara lain dinyatakan: "*Sesungguhnya hasil ilmu itu ialah mendekatkan mendekatkan diri kepadaAllah, Tuhan semesta alam, menghubungkan diri dengan ketinggian malaikat danberhampiran dengan malaikat tinggi …*" "*…Dan ini, sesungguhnya adalah dengan ilmuyang berkembang melalui pengajaran dan bukan ilmu yang beku yang tidakberkembang.*"

Menurut analisis Abidin Ibnu Rusn, Kata "hasil", seperti tertera dalam kutipan pertama di atas, adalah menunjukkan pada proses, dan kata "mendekatkan diri kepada Allah" menunjukkan pada tujuan. Dankata "ilmu" menunjukkan pada alat.Sedangkan pada kutipan kedua di atas merupakan penjelasan mengenai alat, yakni disampaikannya dalam bentuk pengajaran.Dengan demikian pandangan al-Ghazali mengenai pendidikan Islam itu adalah sarana bagi pembentukan manusia yang mampu mengenal Tuhannya dan berkakti kepadaNya.

Sehingga dalam pandangan alGhazali dinyatakan bahwa manusia yang dididik dalam proses pendidikan hingga pintar, namun tidak bermoral, maka orang tersebut dikategorikan sebagai orang bodoh, yang dalam hidupnya akan susah. Demikian pula orang yang tidak mengenal dunia pendidikan, dipandangnya sebagai orang yang binasa. Pandangan ini berdasarkan penyataan Abu Darda, salah seorang sahabat Nabi, yang dikutip oleh al-Ghazali dalam bukunya:

"*Orang yang berilmu dan orang yang menuntut ilmu berserikat pada kebaikan. Dan manusia lain adalah bodoh dan tak bermoral. Hendaklah engkau menjadi orang yang berilmu atau belajar atau mendengar, dan jangan engkau menjadi orang keempat (tidak masuk salah seorang dari ketiga itu), maka binasalah engkau*".

Berdasarkan pernyataan ini alGhazali menekankan betapa pentingnya manusiaitu berilmu dan ilmu itu harus diajarkan kepada yang lainnya. Dengan kata lain, al-Ghazali menghendaki bahwa pendidikan itu menjadi suatu kebutuhan pokok umat Islam. Karena Islam menghendaki pendidikan itu berlangsung sepanjang hayat manusia *(long life education)* Dan dengan pendidikan itu pula umat Islam dapat berproses hingga mencapai predikat sebagai*insan kamil*, yakni manusia yang memiliki integritas moral yang tinggi,

yang dibangun dari nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh Islam.

Implikasi Pemikiran Al-Ghazali dalam konteks Kehidupan Masyarakat Muslim

Bagian ini penulsi menjelaskan mengenai pemikiran Al-Ghazali dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan kurikulum pendidikan keagamaan yang lebih baik. Konsepkonsep etika, akhlak, dan spiritualitas yang diajarkan oleh Al-Ghazali dapat diintegrasikan ke dalam programprogram pendidikan untuk membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang agama Islam dan tata cara hidup yang benar. Selain itu, metodologi berpikir yang diajukan oleh Al-Ghazali, seperti metode perenungan dan pemikiran kritis terhadap masalah-masalah agama, dapat membentuk pendekatan pembelajaran yang lebih efektif. Ini bisa membantu siswa untuk tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga memahami dan merasakan agama secara lebih.

Dalam konteks teologi Ia banyak memberikan kontribusi misalnya, konsep tentang sifat-sifat Allah, bisa menjadi landasan bagi para teolog untuk mereinterpretasi konsep-konsep ini dalam konteks modern. Ini dapat membantu menjawab pertanyaanpertanyaan kontemporer tentang iman, keadilan, atau masalah-masalah teologis lainnya. Konsep-konsep yang dijelaskan oleh Al-Ghazali juga bisa digunakan sebagai dasar untuk dialog antar agama. Pemikiran yang menghormati keragaman keyakinan dan mencari kesamaan dalam nilai-nilai etika dapat memfasilitasi dialog yang lebih konstruktif antara umat Islam dan umat beragama lain.

Di samping itu, konsep-konsep etika dan moral yang diajarkan oleh AlGhazali dapat menjadi panduan untuk menghadapi masalah-masalah kontemporer dalam masyarakat Muslim, seperti korupsi, ketidakadilan sosial, atau perubahan moral. Karenn itu, spiritualitas dalam kehidupan Sehariharipenting untuk dibentuk dalam diri setiap mukmin. Ini tentu memiliki hubungan yang mendalam dengan Allah Swt dan bagi kehidupan sehari-hari, yang dapat membantu individu Muslim menghadapi kecemasan dalam kehidupan modern.

Implikasi praktis dari pemikiran Al-Ghazali dapat membantu membangun pondasi yang kuat untuk pendidikan keagamaan, memberikan panduan dalam teologi yang relevan

dengan zaman sekarang, dan menawarkan kerangka pemikiran etika dan moral untuk menjawab tantangantantangan sosial yang dihadapi oleh masyarakat Muslim. Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali tetap relevan dan berharga dalam menghadapi dunia kontemporer.

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas penulis akhirnya dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

Pemikiran al-Ghazali memberikan respon terhadap persoalan ilmu kalam yang mana ilmu kalam tidak hanya membahas perdebatan para aliran kalam, namun di sisi lain imam al-Ghazali memberikan konsep pembentukan terhadap aqidah orangorang Islam, sehingga menurutnya ilmu kalam merupakan salah satu jalan membangkitkan semangat juang orangorang Islam baik dari segi pemikiaran dan aplikasi masyarakatIslam dalam tatanan kehidupannya.

Ia dalam sistem pendidikannya lebih mengarah pada nilai-nilai batiniyah, sehingga pendidikan tidak hanya sebatas memberikan nilai positif terhadap perkembangan intelektual setiap individu, namun dari pada itu pendidikan merupakan pensucian jiwa serta rohani setiap manusia, sehingga dengan demikian ituakan terwujud konsep pendidikan yang bermoralitas *(akhlaq kul karimah)* dan insan yang sempurna(*insan nul kamil).*

Pemikiran Al-Ghazali memiliki dampak yang signifikan bagi perkembangan dunia Islam. Ini mencakup berbagai aspek, seperti filosofi, teologi, dan etika, yang secara kolektif memengaruhi pemahaman Islam dan perkembangannya. Kontribusi utamanya termasuk penekanannya pada harmoni antara akal dan wahyu, serta penekanannya pada reformasi moral dan spiritual. Pemikiran ini telah memainkan peran penting dalam membentuk intelektualitas dan praktik Islam selama berabad-abad, memberikan dasar untuk perkembangan lebih lanjut dalam bidang ilmu pengetahuan, filsafat, dan agama di dunia Islam. Sehingga, pemikiran AlGhazali adalah salah satu warisan intelektual terpenting yang masih relevan dan memengaruhi perkembangan dunia Islam hingga saat ini.

Daftar Pustaka

Abdul Karim, M. 2007. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam.* Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Artikel, tth, tp, *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Pengembangan*

Pendidikan Islam: Studi Kritis atas Kitab Ayyuh al-Walad

Creswell, John W. "Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed." Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Fauzi, Ahmad, Ibnu Elmi, A S Pelu, and Nornazira Suhairom. "Local Wisdom of Pesantren as Core Value in Building an Islamic Education Organizational Culture in Indonesia" 21, no. 1 (2023): 16–28.

Imam Al Ghazali. 1998. Al Munqidz min Adh Dhalal, Terjemah, Achmad Khudari Saleh, Kegelisahan Al Ghazali: Sebuah Otobiografi Intelektual. Bandung: Pustaka Hidayah.

Iswanto, Agus. "Aplikasi Etika Tasawuf Al-Ghazali Dalam Mewujudkan Good Governance Di Indonesia." Millah: Jurnal Studi Agama, 2007, 125–40.

Majid, Nurcholish. Islam, Kemodernan, Dan Keindonesiaan. Mizan Pustaka, 2008.

Nasution, Harun. "Falsafat Dan Mistisisme Dalam Islam, Cet." Ke IX. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

Nata, H Abuddin. Ilmu Kalam, Filsafat, Dan Tasawuf. Amzah, 2021.

Syafril, Syafril. "PEMIKIRAN SUFISTIK Mengenal Biografi Intelektual Imam Al-Ghazali." SYAHADAH: Jurnal Ilmu AlQur'an Dan Keislaman 5, no. 2 (2017).

Tasawuf, Intelektualisme. "A. Biografi Al-Ghazali," n.d.

Ulinnuha, Nur Raisah. "Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Islam." TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam 2, no. 2 (2019): 141–52.

Utomo, Fendi. "Teologi Islam: Argumen Alexander Treiger Tentang'Ilmu Kalam." Aqlania 14, no. 1 (2023): 69–83.

Ulin Nuha, Dinamika Pemikiran al-Ghazali, tth, tp.

Zurkani Jahja M. 1996. Teologi AlGhazali: Pendekatan Metodologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.